

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan penggabungan dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki dua kampus, kampus pertama yang digunakan sebagai Rektorat, Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi (FTTI) Dan Fakultas Ekonomi dan Sosial (FES) berlokasi di Jalan Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta sedangkan kampus kedua digunakan untuk Fakultas Kesehatan (FKES) dan penerimaan Mahasiswa Baru berlokasi di Jalan Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berlokasi di tempat yang strategis sehingga memiliki akses mudah ke pelayanan fasilitas kesehatan baik puskesmas ataupun rumah sakit.

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki berbagai fasilitas yang menunjang seperti ruang kuliah yang representatif, terdapat laboratorium keperawatan yang didesain seperti Mini Hospital dan terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu keperawatan dasar, keperawatan maternitas, keperawatan gawat darurat, keperawatan gerontik, keperawatan jiwa, dan keperawatan komunitas. Tersedianya laboratorium keperawatan diharapkan mahasiswa sudah terbiasa dengan suasana perawatan yang ada di Rumah Sakit, perpustakaan, asrama mahasiswi, hotspot area, masjid dan kendaraan operasional.

Mata kuliah maternitas di Prodi Keperawatan memiliki kurikulum yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan salah satunya tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dimana mahasiswa menerima materi dan praktik secara langsung.

## 2. Analisis Univariat

### a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden mahasiswi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ditampilkan dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bidang/ Fakultas (n=124)**

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
<b>Bidang/ Fakultas</b>		
Kesehatan		
Keperawatan	62	100
Non Kesehatan		
Akutansi	19	30,6
Hukum	4	6,5
Manajemen	17	27,4
Psikologi	22	35,5
Total	124	100

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden berasal dari fakultas kesehatan dan non kesehatan. Responden fakultas kesehatan terdiri dari prodi keperawatan sejumlah 62 orang (100%) sedangkan pada fakultas non kesehatan terdiri dari prodi Akutansi sejumlah 19 orang (30,6%), prodi Hukum sejumlah 4 orang (6,5), prodi Manajemen sejumlah 17 orang (27,4) dan prodi Psikologi sejumlah 22 orang (35,5%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ditampilkan dalam Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia**

Responden	Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kesehatan	Usia (Tahun)		
	20	3	4,8
	21	45	72,6
	22	11	17,7
Non Kesehatan	Usia (Tahun)		
	20	1	1,6
	21	45	72,6
	22	14	22,6
Total	23	2	3,2
		124	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden baik dari prodi kesehatan maupun prodi non kesehatan berumur 21 tahun sejumlah 45 orang (72,6%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ditampilkan dalam Tabel 4.3

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Menarche**

Responden	Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kesehatan	Usia <i>Menarche</i> (Tahun)		
	10	6	9,7
	11	4	6,5
	12	6	9,7
	13	36	58,1
	14	10	16,1
Non Kesehatan	Usia <i>Menarche</i> (Tahun)		
	11	15	24,2
	12	16	27,4
	13	17	25,8
	14	14	22,6
Total		124	100

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden baik dari prodi kesehatan maupun prodi non kesehatan mengalami menarche saat berusia 13 tahun sejumlah 36 orang (58,1%) dan 17 orang (25,8%).

**b. Tingkat motivasi mahasiswa kesehatan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)**

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat motivasi mahasiswa kesehatan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) disajikan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Mahasiswa Kesehatan**

Kriteria hasil	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	11	17,7
Sedang	49	79,0
Rendah	2	3,2
Total	62	100

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dalam melakukan SADARI mahasiswa kesehatan sebagian besar memiliki tingkat motivasi tingkat motivasi sedang sejumlah 49 orang (79,0%).

**c. Tingkat motivasi mahasiswa non kesehatan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)**

Hasil pengukuran tingkat motivasi mahasiswa non kesehatan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) disajikan pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Mahasiswa Non Kesehatan**

Kriteria hasil	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	9	14,5
Sedang	41	66,1
Rendah	12	14,5
Total	62	100

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dalam melakukan SADARI mahasiswa non kesehatan sebagian besar memiliki tingkat motivasi sedang sejumlah 41 orang (66,1%).

### 3. Analisis Bivariat

Hasil perbedaan tingkat motivasi mahasiswa kesehatan dan non kesehatan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat dilihat dalam tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
Perbedaan Tingkat Motivasi Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

	Fakultas	Frekuensi (orang)	Mean Rank	Sum of Ranks
Perbandingan	Kesehatan	62	73.72	4570.50
	Non Kesehatan	62	51.28	3179.50
	Total	124		

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada responden kesehatan memiliki nilai *mean* lebih tinggi daripada responden non kesehatan. Responden kesehatan memiliki nilai *mean* sebesar 73,72 sedangkan responden non kesehatan sebesar 51,28.

Hasil Uji Statistik Perbedaan Tingkat Motivasi Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dapat dilihat dalam Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
Uji Statistik Perbedaan Tingkat Motivasi Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

Mann-Whitney U	1226.500
Wilcoxon W	3179.500
Z	-3.483
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji perbedaan *Mann Whitney* seperti yang disajikan pada Tabel 4.7 diperoleh hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0.001 < (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat motivasi antara mahasiswa kesehatan dan non kesehatan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Motivasi Mahasiswa Kesehatan dalam Melakukan SADARI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan dalam melakukan SADARI memiliki tingkat motivasi sedang sebanyak 49 orang (79,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari & Astuti, 2017) yang mengatakan bahwa mahasiswi kesehatan memiliki perilaku SADARI dengan cukup baik sebanyak 82 orang (45%). Hasil analisis kuesioner mahasiswa memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi daripada motivasi ekstrinsik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Atika, 2018) yang menyebutkan bahwa tingginya motivasi intrinsik disebabkan oleh tingginya kekuatan yang muncul dari dalam diri mahasiswa yang menjadi pendorong dalam melakukan SADARI.

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan suatu, dipengaruhi oleh adanya kebutuhan, harapan dan minat (Sari, 2016). Motivasi ekstrinsik muncul karena adanya rangsangan dari luar yang mendukung suatu kegiatan, dipengaruhi oleh lingkungan, dukungan keluarga, lingkungan dan adanya imbalan. (Sari, 2016)

Responden memiliki motivasi intrinsik tinggi dalam melakukan SADARI. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari & Astuti, 2017) yang mengatakan bahwa mahasiswi kesehatan memiliki motivasi melakukan SADARI dengan cukup baik sebanyak 82 orang (45%) hal ini disebabkan karena mahasiswa memiliki harapan tinggi dalam melakukan SADARI yang dapat dilihat dari responden yang melakukan SADARI karena tidak ingin terkena kanker payudara, memahami bahwa melakukan SADARI sebulan sekali dapat mengetahui kelainan pada payudara dan setiap wanita perlu mendapat sosialisasi tentang SADARI.

Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan Mukaram dan Siagian dalam Sari (2016) bahwa harapan merupakan suatu kesempatan yang ada akan dilakukan karena akan memperoleh hasil. Kuatnya kecenderungan seseorang bertindak dengan cara tertentu, tergantung kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan terdapat daya tarik dari hasil itu bagi orang yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang (11,3%) mahasiswa memiliki motivasi rendah dalam melakukan SADARI sebesar 3,01 (15,8%) hal ini sejalan dengan penelitian (Sari & Astuti, 2017) sebanyak 48 orang (26%) mahasiswa memiliki motivasi kurang baik. Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa kurang mendapat dukungan dari lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Anggraini & Handayani, 2019) yang menyatakan bahwa lingkungan kurang mendukung terhadap SADARI, hanya sebagian kecil yang mendapat dukungan dari lingkungannya untuk melakukan SADARI. Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan mempunyai peran dalam memengaruhi perilaku seseorang sehingga dapat memotivasi untuk merubah tingkah laku (Suhardi, 2013).

Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan SADARI adalah usia. Rentang usia responden pada penelitian ini adalah antara 20-23 tahun. Karakteristik usia responden pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawati (2016), tentang gambaran perilaku SADARI mahasiswi Akbid Ngudi Waluyo dan penelitian Putri (2015), tentang gambaran perilaku SADARI mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah, dengan karakteristik usia responden berkisar 20 - 23 tahun. Pada penelitian ini mayoritas responden berusia 21 tahun sejumlah 45 orang (72,6%).

Berdasarkan penelitian Vamey (2006) yang mengatakan bahwa kejadian kanker payudara meningkat seiring dengan bertambahnya usia, maka dari itu kesadaran akan pentingnya upaya perilaku SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara juga perlu ditingkatkan. Wanita yang berusia lebih dari 20 tahun disarankan untuk melakukan SADARI setiap bulannya, hal ini disebabkan karena pada usia tersebut jaringan di payudara sudah terbentuk dengan baik (*American Cancer Society*, 2011). Cara ini dilakukan karena hampir 85% benjolan kanker payudara ditemukan dengan cara SADARI selain itu juga dapat membuat seorang wanita memahami tubuhnya sendiri dan dapat membentuk kebiasaan baik untuk masa depannya (Fatimah, 2018)

Usia *menarche* pada penelitian ini adalah 13 tahun sejumlah 36 orang (58,1%) dan 17 orang (25,8%) sesuai dengan (Sujadi & Wijayanti, 2019) usia *menarche* pada mahasiswa kesehatan UMS mayoritas pada usia 13 tahun yakni sebanyak 57 mahasiswa (38%). *Menarche* adalah ketika seorang perempuan mengalami pendarahan pertama kalinya yang berasal dari uterus atau sering disebut dengan menstruasi pertama kali. Siklus menstruasi umumnya dialami pertama kali oleh perempuan ketika berusia 12-15 tahun. Usia *menarche* yang dini yaitu kurang dari <12 tahun menyebabkan paparan hormon estrogen pada tubuh menjadi lebih cepat dan berpengaruh pada proses proliferasi jaringan termasuk jaringan payudara (Anggraini, 2014). Penelitian (Irawan, 2017) menyebutkan bahwa ada hubungan antara usia *menarche* dengan kejadian kanker payudara. Oleh karena itu penting dilakukan pemeriksaan payudara sendiri SADARI secara rutin setiap bulan sehingga kanker payudara dapat ditemukan sedini mungkin dan mengurangi angka kematian (Irawan, 2017).

## **2. Gambaran Motivasi Mahasiswa Non Kesehatan dalam Melakukan SADARI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan SADARI mahasiswa non kesehatan memiliki tingkat motivasi sedang sebanyak 41 orang (66,1%) hal tersebut disebabkan karena mahasiswa memiliki dukungan fasilitas kesehatan yang tinggi yang dapat dilihat dari responden yang selalu bertanya kepada petugas kesehatan tentang upaya deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI, petugas kesehatan yang memberikan informasi tentang pentingnya SADARI, persiapan sesuai prosedur dan waktu yang tepat dalam melakukan SADARI.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari & Astuti, 2017) yang mengatakan bahwa mahasiswi non kesehatan memiliki motivasi melakukan SADARI dengan cukup baik sebanyak 77 orang (42%) hal tersebut disebabkan karena tenaga kesehatan memberikan informasi dan keterampilan dan memiliki peran meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga kualitas hidup mereka dapat menjadi lebih baik.



Sesuai dengan pernyataan Green dalam (Sari, 2017) menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah sumber informasi yang berasal dari keluarga, media cetak/ elektronik dan tenaga kesehatan.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa indikator dukungan keluarga dan lingkungan memiliki nilai *mean* terendah 2,91 (11,8%) hal tersebut berarti keluarga kurang mendukung pelaksanaan SADARI. Sejalan dengan penelitian (Anggraini & Handayani, 2019) bahwa hanya sebagian kecil responden yang mendapat dukungan dari lingkungannya untuk melakukan SADARI. Menurut Notoatmodjo (2010) dukungan keluarga adalah salah satu pendorong terjadinya perilaku. Dukungan keluarga dalam melakukan SADARI dapat berupa pemberian informasi tentang SADARI, cara melakukan dan menganjurkan untuk melakukan SADARI.

### **3. Perbedaan Motivasi Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan dalam Melakukan SADARI**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.3 diperoleh nilai *mean* mahasiswa kesehatan sebesar 73,72 dan mahasiswa non kesehatan sebesar 51,28 terdapat perbedaan mean sebesar 22,44 dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $.001 < (0,05)$ . Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) yang menyatakan bahwa pada mahasiswa kesehatan memiliki peringkat rata-rata lebih tinggi (191,23) dibandingkan peringkat rata-rata pada mahasiswa non-kesehatan (159,76) dengan nilai  $0,002 < 0,05$ . Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat motivasi antara mahasiswa kesehatan dan non kesehatan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

Motivasi adalah adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2017). Motivasi adalah dorongan penggerak untuk mencapai tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari dan kekuatan yang beraksi pada atau di dalam diri seseorang (ide, emosi atau kebutuhan fisik) yang menyebabkan individu berperilaku tertentu (Sunaryo, 2014). Motivasi menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang

ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir daripada gerakan atau perbuatan (Sarwono, 2010).

Motivasi dapat ditimbulkan dari dalam diri individu atau dari lingkungan. Faktor internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri manusia, biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas. Faktor eksternal adalah faktor motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan (Sunaryo, 2014). Perbedaan motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik (kebutuhan, harapan dan minat) dan ekstrinsik (dukungan keluarga, lingkungan, fasilitas kesehatan dan imbalan) (Suhardi, 2013).

Kebutuhan adalah keadaan pencetus internal yang menyebabkan seseorang memiliki motivasi terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Dalam penelitian ini mahasiswa kesehatan lebih mengetahui tentang manfaat dan memiliki kesadaran tinggi bahwa setiap wanita perlu melakukan SADARI. Hal tersebut sejalan dengan Penelitian Heriyanti (2018) bahwa mahasiswa kesehatan melakukan SADARI karena merasa lebih butuh dan adanya kesadaran manfaat SADARI untuk mengetahui adanya kejanggalaan dalam payudaranya. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Setiawan, 2017) yang menyebutkan bahwa tingginya kekuatan yang muncul dari dalam diri mahasiswi dan adanya perasaan butuh menjadi pendorong dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2010) bahwa kesadaran seseorang yang baik dalam hal kesehatan akan memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan yang benar karena semakin tinggi kesadaran maka semakin tinggi pula motivasi dalam diri individu tersebut.

Sedangkan pada mahasiswa non kesehatan kurang memahami tentang manfaat SADARI. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anggraini & Handayani (2019) yang menyebutkan bahwa mahasiswa non kesehatan kurang memahami tentang manfaat dan teknik SADARI. Hal tersebut yang menyebabkan mahasiswa kurang motivasi dalam SADARI. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2010) bahwa semakin

tinggi pengetahuan seseorang maka dia akan termotivasi untuk melakukan hal hal positif sesuai dengan pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini terlihat dari responden yang melakukan SADARI karena tidak ingin terkena kanker payudara, memahami bahwa melakukan SADARI sebulan sekali dapat dan setiap wanita perlu mendapat sosialisasi tentang SADARI.

Harapan adalah keinginan untuk mencapai tujuan tertentu (Badu & Djafri, 2017). Mahasiswa kesehatan lebih memahami tentang pemeriksaan SADARI yang dilakukan rutin setiap bulan dapat mengetahui kelainan pada payudara. Hal tersebut sejalan dengan Penelitian (Sari, 2016) menyebutkan tingginya harapan bahwa kesehatan payudara merupakan hal yang penting dan dengan melaksanakan SADARI kesehatan payudaranya dapat terpantau setiap bulan. Mahasiswa non kesehatan memiliki harapan yang rendah karena mereka beranggapan bahwa setiap wanita tidak perlu melakukan SADARI. Sejalan dengan penelitian (Anggraini & Handayani, 2019) penyebab responden tidak melakukan SADARI adalah karena mereka beranggapan bahwa SADARI bukan salah satu cara untuk deteksi dini kanker payudara dan beranggapan bahwa seharusnya hanya dilakukan pada wanita yang sudah menikah. Sesuai dengan (Suhardi, 2013) yang menyebutkan bahwa seseorang termotivasi karena adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan.

Minat merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku, dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya (Setiawati & Dermawan, 2008). Mahasiswa kesehatan memiliki minat lebih tinggi daripada non kesehatan hal tersebut dapat dilihat dari responden yang melakukan SADARI atas keinginan sendiri dan tanpa paksaan dari siapapun secara rutin. Dalam melakukan SADARI diperlukan minat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup serta menjaga kualitas hidup menjadi lebih baik (Fatimah, 2018).

Sesuai dengan penelitian (Afianty, 2019) menyebutkan bahwa seseorang yang menyadari tentang pentingnya deteksi dini adanya massa yang tidak normal pada payudara, maka akan timbul respon positif yang menyebabkan seseorang melakukan SADARI. Minat dapat ditunjukkan dalam pernyataan bahwa seseorang berminat terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu dan dapat ditunjukkan melalui tindakan atau perilaku. Perilaku tersebut yang membuat wanita untuk melakukan deteksi dini kanker payudara atau tidak melakukan deteksi dini (Setiawati & Dermawan, 2008).

Berdasarkan indikator dukungan keluarga, mahasiswa kesehatan lebih tinggi daripada non kesehatan hal tersebut dapat dilihat dari responden yang mendapat dukungan dari orangtua yang mengingatkan untuk melakukan SADARI. penelitian (Anggraini & Handayani, 2019) mengatakan jika dukungan keluarga dalam melakukan SADARI dapat berupa pemberian informasi tentang SADARI, cara melakukan dan menganjurkan untuk melakukan SADARI. Menurut Notoatmodjo (2010) dukungan keluarga adalah salah satu pendorong terjadinya perilaku. Sesuai dengan (Green, 1980) mengemukakan bahwa faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku keluarga sangat diperlukan bagi setiap orang. Salah satu tugas pokok keluarga adalah membangkitkan semangat anggota keluarga dalam menghadapi suatu hal, termasuk dukungan dalam berperilaku.

Berdasarkan indicator lingkungan, mahasiswa kesehatan lebih tinggi daripada non kesehatan hal tersebut dapat dilihat dari responden yang selalu mendapatkan dukungan dari lingkungannya untuk melakukan SADARI. Dukungan ini dapat dari orang terdekat seperti orangtua, kakak, teman atau guru (Anggraini & Handayani, 2019). Hal ini serupa dengan penelitian Setyaningsih (2015), yang menyatakan bahwa mahasiswa berlatar belakang kesehatan memiliki hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku mahasiswa dalam pemeriksaan payudara sendiri. Baik buruknya dukungan teman sebaya dalam pelaksanaan SADARI dapat dilihat dari kebiasaan teman terdekatnya. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi seseorang dalam memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan, sering kali

orang mengikuti apa yang dilakukan oleh teman dekatnya (Sujadi & Wijayanti, 2019).

Berdasarkan indikator fasilitas kesehatan, mahasiswa kesehatan sedikit lebih tinggi daripada non kesehatan hal tersebut dapat dilihat dari responden yang selalu bertanya kepada petugas kesehatan tentang upaya deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI, petugas kesehatan yang memberikan informasi tentang pentingnya SADARI, persiapan sesuai prosedur dan waktu yang tepat dalam melakukan SADARI. Sesuai dengan pernyataan green dalam (Sari, 2017) menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah sumber informasi yang berasal dari keluarga, media cetak/ elektronik dan tenaga kesehatan. Berdasarkan penelitian Harnianti (2016) menyatakan bahwa mahasiswa kesehatan lebih banyak mengetahui informasi tentang SADARI melalui perkuliahan, internet dan dukungan dari tenaga kesehatan sedangkan pada mahasiswa non kesehatan kurang dari setengah jumlah responden yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2010) faktor pemungkin atau pendukung terjadinya perilaku adalah fasilitas, sarana atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Fasilitas pelayanan kesehatan ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan.

Berdasarkan indikator imbalan, mahasiswa kesehatan hampir sama dengan non kesehatan hal tersebut dapat dilihat dari responden yang melakukan SADARI atas kesadaran dan kemauan sendiri tanpa adanya imbalan dari orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Setiawan, 2017) yang menyebutkan bahwa adanya kesadaran ini menumbuhkan sikap dan motivasi tinggi.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa perbedaan tingkat motivasi pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, minat, dukungan keluarga, lingkungan, fasilitas kesehatan dan imbalan.

### C. KETERBATASAN

#### 1. Kesulitan

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan secara *online* dengan *google form* yang menyebabkan peneliti kesulitan untuk menghubungi responden dan tidak semua responden langsung berpartisipasi dalam mengisi kuesioner sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk menunggu responden mengisi kuesioner tersebut

#### 2. Kelemahan

- a. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden sehingga hasilnya tergantung dengan kejujuran responden
- b. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk menilai motivasi sehingga hasilnya lebih lemah karena saat pengisian kuesioner tanpa adanya pendampingan dari peneliti sehingga memungkinkan adanya perbedaan persepsi dalam memahami isi responden hal tersebut yang memungkinkan dapat memengaruhi hasil penelitian ini